

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puyuh (*quail*) pada mulanya memang kurang mendapat perhatian dari para peternak. Tubuh dan telurnya yang kecil dengan cara hidup yang liar dianggap tidak dapat diternakkan, dan walaupun bisa bakal merepotkan. Akibatnya banyak kalangan yang beranggapan bahwa beternak puyuh tidak akan pernah membawa keuntungan sama sekali. Tetapi setelah pemerintah mencanangkan puyuh sebagai salah satu ternak alternatif penunjang peningkatan penyediaan protein hewani untuk masyarakat, barulah puyuh terangkat namanya (Listiyowati, 1997).

Pakan merupakan salah satu komponen yang terbesar dari seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak unggas. Biaya yang dikeluarkan untuk ternak unggas menyita biaya produksi sekitar 60 – 80 % (Santoso, 1986 dalam Masruhas, 2008).

Eceng gondok yang memiliki nama ilmiah *Eichornia crassipes* merupakan tumbuhan air dan lebih sering dianggap sebagai tumbuhan pengganggu perairan. Eceng gondok memiliki tingkat pertumbuhan yang sangat cepat. Dalam tempo 3–4 bulan saja, eceng gondok mampu menutupi lebih dari 70% permukaan danau. Cepatnya pertumbuhan eceng gondok dan tingginya daya tahan hidup menjadikan tumbuhan ini sangat sulit diberantas. Pada beberapa negara, pemberantasan eceng gondok secara mekanik, kimia dan biologi tidak pernah memberikan hasil yang optimal. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa eceng gondok berpotensi menghilangkan air permukaan sampai 4 kali lipat jika dibandingkan dengan

permukaan terbuka. Pertumbuhan populasi eceng gondok yang tidak terkendali menyebabkan pendangkalan ekosistem perairan dan tertutupnya sungai serta danau (Supartono, 2000).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat sejauh mana pemanfaatan eceng gondok untuk makanan ternak pada khususnya pada ayam petelur dan ayam pedaging hasilnya memberikan pengaruh terhadap performans ayam tersebut. Seperti halnya yang dilaporkan oleh Suharso dalam Marlina (2001) bahwa berdasarkan hasil analisis kandungan zat-zat makanan ransum yang diberi tambahan daun eceng gondok menunjukkan adanya peningkatan serat kasar dari 2,64% menjadi 4,06% dan protein yang relatif kecil. Sedangkan hasil perlakuan menunjukkan bahwa penambahan eceng gondok sampai 10% tidak merugikan baik terhadap produksi telur maupun kualitas telurnya. Namun jika penggunaannya lebih tinggi maka akan kurang baik terhadap kualitas telurnya. Berdasarkan kandungan nutrisi daun eceng gondok mengandung protein 21,78 %, lemak 2,72 %, serat kasar 16,95 % dan abu 12,13 %. Dari uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian menggunakan ternak unggas lain seperti burung puyuh dengan penggunaan daun eceng gondok.

Dari kandungan nutrisi daun eceng gondok maka dilakukan suatu penelitian pada burung puyuh untuk mengetahui kualitas telurnya dengan membandingkan perlakuan tanpa menggunakan daun eceng gondok.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kualitas telur burung puyuh yang diberikan daun eceng gondok dalam ransum ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar taraf penggunaan daun eceng gondok terhadap kualitas telur burung puyuh.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi peternak dan peneliti tentang penggunaan daun eceng gondok sebagai pakan puyuh.
- b. Memberikan informasi betapa pentingnya pemanfaatan eceng gondok sebagai pakan alternatif dan sebagai upaya meminimalisasi pengaruh eceng gondok terhadap pendangkalan danau limboto.